

RESILIENSI REMAJA PENYINTAS GEMPA BUMI YOGYAKARTA 2006

Endah Tri Wulandari¹, Dwi Ernawati²

¹⁻²Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Email: endahtriwulandari@unisayogya.ac.id

ABSTRAK

Pada kondisi adanya trauma akibat gempa bumi, remaja berupaya untuk dapat beradaptasi dan bangkit dari bencana atau yang disebut resiliensi. Resiliensi sebagai upaya untuk dapat beradaptasi terhadap tragedi atau kejadian yang mungkin dalam menimbulkan trauma. Masa remaja merupakan masa yang penting dalam kehidupan yang menandai transisi dari masa kanak – kanak menuju dewasa, ditandai dengan perubahan hormonal, kemandirian, kemampuan mengambil resiko, reaktivitas emosional dan perubahan penting dalam lingkungan. Masa pubertas merupakan masa yang sensitive terhadap kejadian traumatis, dan hal ini berhubungan dengan perkembangan kondisi kejiwaan di masa dewasa. Resiliensi remaja merupakan hasil dari serangkaian strategi kognitif dan perilaku yang dikonseptualisasikan sebagai upaya mengatasi trauma yang ada. Namun, tidak semua remaja dapat menggunakan keterampilannya untuk mengatasi masalah yang ada. Beberapa upaya resiliensi tidak berhasil hal tersebut berdampak hasil yang tidak baik pula. Bahkan disebutkan bahwa 24,4 % remaja yang berhasil selamat dari gempa bumi justru mengalami insiden *post traumatic syndrome disorder* (PTSD). Fenomena resiliensi pasca bencana belum sepenuhnya dipahami dan belum banyak dilakukan penelitian sebelumnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resiliensi remaja pasca bencana gempa bumi Yogyakarta 2006. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif berfokus pada esensi pengalaman. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan terdapat 4 tema yaitu dampak gempa bumi, koping konstruktif, kepribadian tangguh, dan kesiapsiagaan gempa bumi. Gempa bumi 2006 silam memberikan dampak psikologis yang signifikan terhadap para remaja, namun demikian remaja dapat beradaptasi terhadap kondisi yang sulit tersebut dan membutuhkan bantuan eksternal untuk dapat menciptakan mekanisme koping yang positif.

Kata Kunci: Gempa Bumi, Penyintas, Remaja, Resiliensi

ABSTRACT

In the face of trauma caused by earthquakes, adolescents strive to adapt and recover from the disaster, a process known as resilience. Resilience is defined as the ability to adapt to tragedies or events that may trigger trauma. Adolescence is a crucial period in life, marking the transition from childhood to adulthood, marked by hormonal changes, independence, risk-taking, emotional reactivity, and significant environmental changes. Puberty is a sensitive period for traumatic events, and this is linked to the development of psychological well-being in adulthood. Adolescent resilience is the result of a series of cognitive and behavioral strategies conceptualized as coping strategies for coping with trauma. However, not all adolescents are able to use these skills to cope. Some resilience efforts are unsuccessful, resulting in negative outcomes. In fact, it has been reported that

24.4% of adolescents who survived an earthquake experienced post-traumatic stress disorder (PTSD). The phenomenon of post-disaster resilience is not fully understood, and there has been limited research. Based on this background, this study aims to analyze adolescent resilience following the 2006 Yogyakarta earthquake. This research is a qualitative phenomenological study. The phenomenological approach in qualitative research focuses on the essence of experience. Based on the data analysis, four themes emerged: the impact of the earthquake, constructive coping mechanisms, resilient personality, and earthquake preparedness. The 2006 earthquake had a significant psychological impact on adolescents. However, adolescents were able to adapt to these difficult conditions and needed external support to develop positive coping mechanisms.

Keywords: Earthquake, Resilience, Survivors, Youth.

LATAR BELAKANG

Faktor geologi dan meteorologi merupakan faktor yang menyebabkan tingginya resiko bencana alam yang ada di Indonesia. Pertemuan 3 lempeng tektonik bumi yaitu lempeng Eurasia, Indo-Australia, dan Samudera Pasifik menyebabkan tingginya kejadian bencana alam gempa bumi yang ada di Indonesia (Irawan et al., 2022). Gempa bumi merupakan jenis bencana alam yang terjadi akibat pergeseran lempeng pada permukaan bumi dimana bersifat destruktif dan mengakibatkan kerugian materiil ataupun imateriil (Prasetyo et al., 2023).

Salah satu bencana gempa bumi besar yang pernah terjadi di Indonesia adalah gempa bumi Yogyakarta 2006 silam. Gempa yang terjadi pada tanggal 27 Mei 2006 dengan kekuatan 5,9 skala richter menyebabkan 5.716 orang meninggal dunia dan lebih dari 35.000 orang mengalami cedera (Brata et al., 2018). Tingginya korban baik meninggal dunia atau cedera disebabkan karena kurang siapnya pemerintah dalam menghadapi bencana gempa dan juga kurang pengetahuan masyarakat dalam merespon terhadap tanda – tanda bencana (Hamid, 2020).

Bencana gempa bumi tersebut menyisakan duka yang dialami oleh para penyintas yang telah kehilangan harta benda, tempat tinggal dan kehilangan sanak keluarga (Saputra et al., 2023). Penyintas dalam hal ini adalah korban yang masih hidup atau selamat dari bencana alam dan tetap melanjutkan kehidupan. Remaja merupakan salah satu penyandang penyintas akibat bencana alam gempa bumi. Setelah mengalami gempa bumi, mereka mempunyai pengalaman terpisah dari anggota keluarganya, kekurangan makanan, rumah yang rusak, penutupan sekolah, dan berbagai permasalahan fisik, psikologis, serta sosial lainnya seperti cedera, disabilitas, kecemasan, depresi, ketakutan, perilaku agresive, penyalahgunaan zat, serta prestasi akademik yang menurun (Niu et al., 2021).

Pada kondisi adanya trauma akibat gempa bumi bumi tersebut, remaja berupaya untuk dapat beradaptasi dan bangkit dari bencana atau yang disebut resiliensi. Resiliensi sebagai upaya untuk dapat beradaptasi terhadap tragedi atau kejadian yang mungkin dalam menimbulkan trauma. Masa remaja merupakan masa yang penting dalam kehidupan yang menandai transisi dari masa kanak – kanak menuju dewasa, ditandai dengan perubahan hormonal, kemandirian, kemampuan mengambil resiko, reaktivitas emosional dan perubahan penting dalam lingkungan. Masa pubertas merupakan masa yang sensitive terhadap kejadian traumatis, dan hal ini berhubungan dengan perkembangan kondisi kejiwaan di masa dewasa.

Resiliensi remaja merupakan hasil dari serangkaian strategi kognitif dan perilaku yang dikonseptualisasikan sebagai upaya mengatasi trauma yang ada (Stratta et al., 2016). Namun, tidak semua remaja dapat menggunakan

keterampilannya untuk mengatasi masalah yang ada. Beberapa upaya resiliensi tidak berhasil hal tersebut berdampak hasil yang tidak baik pula (Stratta et al., 2016). Bahkan disebutkan bahwa 24,4 % remaja yang berhasil selamat dari gempa bumi justru mengalami insiden *post traumatic syndrome disorder* (PTSD) (Lu et al., 2020).

Fenomena resiliensi pasca bencana belum sepenuhnya dipahami dan belum banyak dilakukan analisis lebih lanjut. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resiliensi remaja pasca bencana gempa bumi Yogyakarta 2006.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif berfokus pada esensi pengalaman hidup atau fenomena yang bisa diamai atau dirasakan oleh orang – orang yang mempunyai sudut pandang yang berbeda (Tomaszewski et al., 2020). Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menganalisis resiliensi pada remaja pasca bencana gempa bumi Yogyakarta 2006. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan partisipan untuk memberikan sudut pandang dan pengalaman yang lebih kaya dan autentik untuk mengeksplorasi resiliensi remaja pasca bencana gempa bumi. Populasi penelitian ini adalah para “remaja” yang menjadi korban gempa bumi Yogyakarta pada tahun 2006 silam yang berlokasi di Desa Canden. Peneliti memilih Padukuhan Canden, Jetis, Bantul dikarenakan padukuhan tersebut merupakan salah satu desa yang sangat besar kerusakannya (Setyaningrum & Rumagutawan, 2018). Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah salah satu metode pengambilan data yang paling populer pada penelitian kualitatif dengan karakteristik dan jaringan atau rujukan (Parker et al., 2020). Jumlah sampel penelitian yaitu 8 responden. Penentuan sample melalui koneksi jaringan dari responden sebelumnya (Chan, 2020). Kriteria inklusi yang digunakan dalam penelitian ini adalah individu dengan rentang usia 34 – 36 tahun, pernah menjadi korban gempa 2006 silam dan bersedia menjadi repsonden, sedangkan kriteria eksklusi adalah yang mengalami permasalahan fisik dan psikologis.

Penelitian dilakukan di desa Canden, Jetis Bantul pada rentang waktu September – November 2025. Instrumen penelitian berupa panduan wawancara yang menggali tentang resiliensi remaja. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis colaizzi. Analisis colaizzi adalah analisis yang tepat digunakan pada penelitian fenomenologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil analisis penelitian

No	Koding	Kategori	Tema
1	Rumah rusak Kendaraan rusak Hewan peliharaan mati Modal usaha habis Tempat usaha roboh Tempat ibadah hancur Korban luka	Kerugian ekonomi Kerusakan infrastruktur Korban luka dan meninggal	Dampak gempa bumi

	Korban meninggal dunia Sedih Tidak nyaman Terpuruk Trauma Pikiran tidak tenang Putus asa Kecewa Ketakutan	Respon emosional	
2	Semangat gotong royong Semangat bertahan Bangkit bersama sama Dukungan keluarga Tetap bersyukur Harus semangat Bertikiran positif Tidak menyerah Pendampingan psikologis Pendampingan spiritual	Semangat kebersamaan Dukungan keluarga Mekanisme koping adaptive Pendampingan psikologis Pendampingan spiritual	Koping konstruktif
3	Pribadi yang aktif Ringan tangan Ulet Rajin Mandiri Etos kerja tinggi	Pribadi yang tangguh	Pribadi Tangguh
4	Tidak panik Melindungi kepala Berdiri di pojokkan Berlindung di bawah meja Menjauhi kaca Lari ditempat lapang Relawan kesiapsiagaan bencana	Langkah saat terjadi gempa Relawan kesiapsiagaan bencana	Kesiapsiagaan bencana

Berdasarkan tabel 1, didapatkan 4 tema utama yaitu dampak gempa bumi, koping konstruktif, pribadi tangguh, dan kesiapsiagaan bencana. Berdasarkan hasil analisis, didapatkan data bahwa kejadian gempa Yogyakarta 2006 berdampak cukup signifikan terhadap berbagai segi kehidupan remaja yang ada di Bantul. Dampak tersebut meliputi kerugian ekonomi, kerusakan infrastruktur, korban luka dan meninggal dunia, serta munculnya respon emosional. Respon emosional yang muncul seperti sedih, perasaan tidak nyaman, trauma, pikiran tidak tenang, putus asa, kecewa dan ketakutan. Sesuai dengan hasil wawancara responden berikut “... saya

sempat putus asa mbak.. lihat rumah saya ambruk, kandang ayam ambruk, ayam mati semua.... Saya sedih kalau ingat waktu itu mbak... bahkan kami makan saya cuman pakai nasi garam saja sambil nunggu bantuan datang....” (R4). Seperti yang disampaikan oleh Yeon et al., (2020) bahwa kejadian gempa bumi dapat menimbulkan kerusakan fisik, finansial, dan emosional, dimana hal tersebut dapat mendorong seseorang untuk mempersiapkan diri menghadapi terulangnya kejadian serupa. Bahkan pada kasus remaja yang pernah menghadapi bencana gempa bumi, lebih penting untuk menyelidiki reaksi emosional mereka terhadap pengalaman bencana, karena perasaan tersebut bertahan lama dalam pikiran mereka dan dapat mempengaruhi perilaku mereka selanjutnya (Yeon et al., 2020). Dengan adanya penyelidikan lebih dini terkait dengan kesehatan mental remaja, diharapkan ketahanan, kemampuan untuk mentagasi bencana, kesulitan hidup yang signifikan dapat dipertimbangkan ketika kesehatan mental remaja sudah terkaji. Dengan ketahanan ini, remaja nantinya dapat berperan aktif dan menghasilkan adaptasi positif dalam menghadapi kesulitan besar dan kemampuan untuk menjaga kesehatan mental dan bangkit kembali meskipun menghadapi kesulitan akibat bencana gempa bumi (Okuyama & Funakoshi, 2018). Respon emosional yang muncul pada remaja akibat bencana gempa bumi yang muncul seperti depresi, kecemasan dan *post traumatic stress disorder* (Okuyama & Funakoshi, 2018).

Bencana alam gempa bumi berpotensi menjadi peristiwa traumatis karena sifatnya yang merusak, memiliki dampak yang besar, dan menghasilkan pemandangan yang mengerikan, dengan hasil yang tidak diinginkan. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwa para remaja trauma melihat gempa yang belum pernah dialami sebelumnya seperti berikut “... saya itu melihat rumah semua rata dengan tanah, tanah itu bergelombang seperti kalau karpet digibaskan itu mbak... saya melihat banyak darah, orang – orang pada teriak minta tlg... bahkan sampai sekarang saya kalau tidur masih di depan pintu ruang tamu mbak, nggak pernah dikamar....” (R3). Sebuah studi menunjukkan bahwa paparan terhadap peristiwa traumatis terkait gempa bumi, meningkatkan risiko permasalahan kejiwaan pada remaja (Yakşi & Eroğlu, 2024). Oleh karena itu penting adanya intervensi untuk diberikan untuk menghindari adanya permasalahan mental yang lebih mendalam. Intervensi yang diberikan adalah pendampingan psikolog kepada para remaja. Hal ini penting mengingat remaja adalah sebagai generasi penerus dan *change agent* sehingga harus perlu mendapatkan pertolongan segera. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data remaja mendapatkan pendampingan baik spiritual ataupun psikological. Penelitian saat ini banyak memandu para profesional kesehatan dan pembuat kebijakan dalam merencanakan intervensi yang dibutuhkan untuk membantu para remaja penyintas gempa bumi (Yakşi & Eroğlu, 2024).

Selain pendampingan psikologis, banyaknya korban remaja akibat gempa bumi yang memiliki permasalahan yang sama, sehingga hal tersebut menimbulkan semangat kebersamaan dan saling tolong menolong sesama korban gempa bumi. Seperti yang disampaikan responden berikut “... kan banyak ya mbak korbannya, gak cuma keluarga saya sendiri, jadi disitu kami merasa senasib.. malah justru kami yang awalnya cuek, setelah ada gempa menjadi seperti keluarga, saling menguatkan, saling tolong menolong, mana yang ada ya saling mencukupi...” (R5). Selain itu, dukungan keluarga juga penting untuk membangkitkan semangat para remaja. Dukungan sosial baik dari keluarga atau teman menjadikan remaja yang resilience

dan merasa segala sesuatu lebih mudah terutama ketika dihadapkan dengan permasalahan atau tekanan (Saputra et al., 2023). Remaja yang terlibat dalam penelitian memiliki mekanisme koping adaptif. Mekanisme koping adalah cara individu untuk menyelesaikan suatu masalah pada diri dengan perubahan, serta respon individu terhadap situasi yang mengancam dirinya (Sari & Fitriani, 2021). Mekanisme koping yang muncul dari dalam diri remaja juga tidak kalah penting dengan sumber dukungan eksternal. Mekanisme koping adalah cara individu untuk menyelesaikan suatu masalah pada diri dengan perubahan, serta respon individu terhadap situasi yang mengancam dirinya (Sari & Fitriani, 2021). Mekanisme koping yang adaptif pada remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi menjadikan remaja tersebut siap dalam menghadapi bencana dan mengurangi permasalahan emosional remaja pasca gempa bumi.

Para remaja yang terlibat dalam penelitian juga memiliki kepribadian yang tangguh. Para remaja terdidik untuk menjadi pribadi yang aktif, ringan tangan, ulet, rajin, mandiri, dan memiliki etos kerja tinggi. Hal tersebut menjadikan remaja tersebut berusaha untuk bertahap hidup ditengah – tengah keterbatasan ekonomi yang di alami keluarganya pasca adanya bencana gempa bumi. Tipe kepribadian yang tangguh tersebut membuat seseorang dapat terhindar dari stress, mereka menjadi tangguh dan berkomitmen dalam menghadapi situasi yang menekan (Karmiyati & Hidayati, 2019). Setelah beberapa minggu pasca gempa bumi, para remaja membantu orang tuanya untuk mendapatkan pendapatan tambahan agar dapat bertahap hidup. Mereka membantu bapak untuk bekerja seperti yang disampaikan responden berikut ”..... *ya saya bantu bapak saya buruh bangunan mbak, sehari digaji 40 ribu saat itu.. itu sudah sangat alhamdulillah bisa membantu perekonomian keluarga saya...*”(R1). Berdasarkan data yang didapatkan dari penelitian ini, kepribadian yang tangguh ini muncul dari hasil didikan orang tua dan dari meja pendidikan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Budirahayu (2019) bahwa dukungan dari keluarga dan pendidikan yang didapatkan disekolah menjadikan perilaku yang adaptif remaja dalam menghadapi bencana .

Pasca terjadinya bencana gempa bumi, Pemerintah Bantul bekerja sama dengan pihak – pihak terkait seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Bantul giat mengadakan pelatihan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi. Seperti yang disampaikan oleh responden sebagai berikut “.... *Ya... waktu itu kami sering diundang pelatihan – pelatihan salah satunya diadakan BPBD Bantul mbak.. kami dilatih tentang bagaimana menghadapi bencana gempa bumi, apalagi ini gempa yang terbesar yang pernah saya rasakan seumur hidup saya mbak... jadi sangat bermanfaat....*”(R5). Kabupaten Bantul melalui BPBD Bantul merespon positif gempa bumi 2006 silam dengan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi. Terdapat beberapa upaya peningkatan kesiapsiagaan yang dilakukan diantaranya pemantauan dan penyebaran informasi potensi bencana alam, serta peningkatan keterampilan dan kualitas penanggulangan bencana (Hamid, 2020). Keterlibatan masyarakat pada saat itu tidak terkecuali termasuk remaja, seperti yang disampaikan responden berikut x` (R7). Para remaja yang terlibat dalam penelitian semuanya sudah memahami tentang bagaimana evakuasi yang perlu dilakukan ketika terjadi gempa. Pemahaman

evakuasi tersebut merupakan parameter kesiapsiagaan yang penting dimiliki oleh remaja terlebih kepada seluruh anggota keluarga (Niken & Andri Setyorini, 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas didapatkan bahwa permasalahan psikologis remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi tidaklah bisa dihindari. Remaja merupakan individu yang rentan mengalami permasalahan emosional ketika dihadapkan dengan sesuatu yang menjadikannya tekanan. Intervensi yang tepat seperti pendampingan spiritual, pendampingan psikologis, dan dukungan dari keluarga diperlukan agar remaja tidak mengalami permasalahan psikologis yang berkelanjutan. Selain itu mekanisme koping yang adaptif dan kepribadian yang tangguh juga diperlukan pada remaja untuk dapat melewati permasalahan psikologis yang dihadapi. Dimana mekanisme koping dan kepribadian tangguh di tanamkan sejak dari keluarga dan juga dibekali melewati pendidikan yang sedang ditempuh.

Saran

Pengkajian sejak dini terhadap permasalahan psikologis remaja pasca gempa bumi diperlukan mengingat remaja merupakan individu yang rentan mengalami permasalahan psikologis. Dengan begitu, intervensi dapat juga diberikan sejak dini untuk menghindari adanya trauma berkepanjangan pada remaja. Selain itu, tingginya risiko gempa yang ada di Kabupaten Bantul, menjadikannya penting pembekalan psikologis pada para remaja sejak dini sebagai bentuk kesiapsiagaan gempa bumi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terimakasih kepada Universitas Aisyiyah Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk dapat melaksanakan tridarma penelitian ini, sehingga dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Brata, A. G., de Groot, H. L. F., & Zant, W. (2018). The Impact of the 2006 Yogyakarta Earthquake on Local Economic Growth. *Economics of Disasters and Climate Change*, 2(2), 203–224. <https://doi.org/10.1007/s41885-018-0026-5>
- Budirahayu. (2019). *Kajian Sosiologis tentang Kebencanaan Kaitannya dengan Penguatan dan Ketahanan Keluarga dalam Menghadapi Bencana Alam TALENTA Conference Series Kajian Sosiologis tentang Kebencanaan Kaitannya dengan Penguatan dan Ketahanan Keluarga dalam Menghadapi Bencan*. 2(3). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.641>
- Chan, J. T. (2020). Snowball Sampling And sample Selection in a Social Network. *Advances in Econometrics*, 42, 61–80. <https://doi.org/10.1108/S0731-905320200000042008>
- Hamid, N. (2020). Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Gempa Bumi (Mengenang 14 Tahun Silam Gempa Bumi Bantul, Yogyakarta). *Altruist: Journal of Community Services*, 1(2), 81. <https://doi.org/10.22219/altruist.v1i2.12184>
- Irawan, I., Subiakto, Y., & Kustiawan, B. (2022). Manajemen Mitigasi Bencana Pada Pendidikan Anak Usia Dini untuk Mengurangi Risiko Bencana Gempa Bumi. *PENDIPA Journal of Science Education*, 6(2), 609–615. <https://doi.org/10.33369/pendipa.6.2.609-615>

- Karmiyati, D., & Hidayati, D. S. (2019). *Hubungan Pengungkapan Diri dan Stres Remaja Penyintas Gempa Bumi Kota Palu*. 7(4), 419–433.
- Lu, Yang, Niu, Zhang, Du, & Jiang. (2020). Factors associated with the resilience of Tibetan adolescent survivors five years after the 2010 Yushu earthquake. *PLoS One*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pone.0231736>
- Niken, & Andri Setyorini. (2020). Tingkat Kesiapsiagaan Kepala Keluarga Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Kecamatan Pleret Dan Piyungan Kabupaten Bantultingkat Kesiapsiagaan Kepala Keluarga Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Kecamatan Pleret Dan Piyungan Kabupaten Bantul. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 13(1), 84–92. <https://doi.org/10.36746/jka.v13i1.61>
- Niu, Y., Jiang, X., Ashong, Z., Hou, J., Bai, Y., Bai, G., Xu, J., Ren, W., & Geng, G. (2021). Developing a resilience intervention approach for adolescents living with natural hazards risks: A pilot randomized controlled trial. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 58(February), 102190. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2021.102190>
- Okuyama, J., & Funakoshi, S. (2018). *Longitudinal characteristics of resilience among adolescents: A high school student cohort study to assess the psychological impact of the Great East Japan Earthquake*. 821–835. <https://doi.org/10.1111/pcn.12772>
- Parker, Scott, & Geddes. (2020). Snowball Sampling. *SAGE Research Methods Foundations*, 2019, 0–2.
- Prasetio, A., Effendi, M. M., & Dwi M, M. N. (2023). Analisis Gempa Bumi Di Indonesia Dengan Metode Clustering. *Bulletin of Information Technology (BIT)*, 4(3), 338–343. <https://doi.org/10.47065/bit.v4i3.820>
- Saputra, A., Diponegoro, A., & Urbayatun, S. (2023). Resiliensi Pada Penyintas Pasca Gempa Bumi Lombok. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 5(2), 203–233. <https://doi.org/10.36269/psyche.v5i2.1362>
- Sari, & Fitriani. (2021). *Hubungan Mekanisme Koping dengan Kesiapsiagaan Remaja dalam Menghadapi Banjir di Samarinda*. 2(2), 915–920.
- Setyaningrum, N., & Rumagutawan, R. (2018). Tingkat pengetahuan penanggulangan bencana dan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada kepala keluarga di Dusun Kiringan Canden Jetis Bantul Yogyakarta. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 2(3), 103. <https://doi.org/10.32504/hspj.v2i3.44>
- Stratta, P., Capanna, C., Patriarca, S., de Cataldo, S., Bonanni, R. L., Riccardi, I., & Rossi, A. (2016). Resilience in adolescence: Gender differences two years after the earthquake of L'Aquila. *Personality and Individual Differences*, 54(3), 327–331. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2012.09.016>
- Tomaszewski, L. E., Zarestky, J., & Gonzalez, E. (2020). Planning Qualitative Research: Design and Decision Making for New Researchers. *International Journal of Qualitative Methods*, 19, 1–7. <https://doi.org/10.1177/1609406920967174>
- Yakşı, N., & Eroğlu, M. (2024). *Determinants of Posttraumatic Stress Disorder (PTSD) among children and adolescents in the subacute stage of Kahramanmaraş earthquake , Turkey*.
- Yeon, Chung, & Im. (2020). The Effects of Earthquake Experience on Disaster Education for Children and Teens. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. <https://doi.org/10.3390/ijerph17155347>